

DINAMIKA KEBERAGAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

H. Sarbaini, Muhammad Ihsanul Arief*, Noor Ainah, Gt. M. Irhamna Husin
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
*Corresponding author: ihsanul.arief@ulm.ac.id

Abstrak. Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Selatan, yaitu Universitas Lambung Mangkurat (ULM) merupakan kampus yang memiliki mahasiswa sangat heterogen. Para mahasiswa baru yang masuk di ULM berasal dari berbagai lembaga pendidikan, yaitu SMA, SMK dan MA. Latar belakang yang beragam menjadi faktor yang mewarnai varian keberagaman. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam akan mereka dapatkan di semester satu. Di dalam mata kuliah ini, tahun 2019 tes membaca al-Qur'an dilakukan langsung oleh dosen ataupun orang yang diberi tugas oleh dosen semua mahasiswa baru yang beragama Islam. Hal demikian untuk mengetahui sejauhmana kemampuan mahasiswa membaca al-Quran dan menjadi fokus untuk diteliti yang menjadi bagian aspek dinamika keberagaman mahasiswa Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ULM dalam hal membaca al-Quran. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dinamika keberagaman mahasiswa pada tiga fakultas tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah penelitian lapangan. Hasil penelitian mengenai dinamika keberagaman mahasiswa FK, FEB, FKIP ULM dalam hal membaca al-Quran yang bervariasi tidak lepas dari latar belakang pendidikan mahasiswa sebelum masuk bangku perkuliahan. Kemampuan dalam membaca al-Qur'an bagi mahasiswa menjadi salah satu aspek sorotan dalam cermin keberagaman mereka. Walaupun banyak aspek lain yang bisa disoroti misal, pemahaman tentang akidah, fiqh ibadah, fiqh mu'amalah, dan akhlak (tasawuf). Kemampuan membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar menjadi hal yang mutlak dimiliki semua orang Islam, karena terkait langsung dengan urusan ibadah shalat dan ibadah lainnya yang wajib dilaksanakan bagi orang balig dan berakal sehat.

Kata kunci: Dinamika Keberagaman, Universitas Lambung Mangkurat

1. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kalamullah firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Ia adalah kitab suci umat Islam yang merupakan sumber petunjuk dalam beragama dan pembimbing dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. betapa sempurnanya al-Quran dengan hukum-hukum dan ajaran-ajaran Allah swt yang tetap aktual dan akurat. Ia berbicara tentang berbagai sisi dan sudut kehidupan, baik tentang akidah, ibadah, etika pergaulan sesama manusia dan alam sekitarnya, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan al-Quran, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berpikir dan bertindak. Membaca al-Quran merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya, kemudian diteruskan dengan tadabbur yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai petunjuk salafus shalih, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya. Dengan mengaji banyak sekali manfaat luar biasa yang tidak kita sadari yaitu dari segi afektif. Mengaji secara tidak langsung mampu mempengaruhi sifat kita menjadi lebih peka terhadap sifat ketuhanan, mereka sadar akan keberadaan Allah SWT, segi kognitif dengan menghafal surat pendek atau membaca susunan ayat Al-Quran dengan susunan tertentu atau menerjemah akan memperkuat struktur otak kita, kemampuan mengingat dan menggunakan daya nalar.¹

Mengaji selalu diidentikkan dengan membaca Al-Quran. Mungkin ini yang menjadi salah satu faktor penyebab kenapa orang-orang tidak mau karena tidak bisa dan malu. Padahal mengaji Al Quran adalah sesuatu yang sangat menyenangkan. Selain membaca, mengaji itu juga berarti memaknai dan mengartikan pengertiannya. Mengapa harus dimaknai? Karena Al Quran itu bahasa arab, yang tentunya kita sebagai orang Indonesia sulit untuk tahu artinya. Mengapa harus diartikan pengertiannya? Karena Al Quran berisi syair-syair Allah yang sangat indah, yang tentunya beberapa memiliki pengertian yang tersirat yang perlu di pahami. Mengaji sendiri sebenarnya bukan sebuah alternatif. Tapi mengaji adalah sebuah kewajiban. Dimana tanpa mengaji maka semua amalan yang kita lakukan tentunya hanya bohong belaka. Tidak akan diterima oleh Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan

¹Delfi Indra. (2014). Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Provinsi Sumatera Barat (Study Komperatif Di Tiga Daerah). *Jurnal Al-Fikrah*. 2(2): 101-102.

diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (QS. Al-Fatir: 29-30).

Al-Qur'an adalah kalamullah, firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi kita Muhammad selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Ia adalah kitab suci umat Islam yang merupakan sumber petunjuk dalam beragama dan pembimbing dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan al-Qur'an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berpikir dan bertindak. Membaca al-Qur'an merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya, kemudian diteruskan dengan tadabbur, yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai petunjuk salafus shalih, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya. Di samping itu, kita juga dianjurkan menghafalnya dan menjaga hapalan tersebut agar jangan terlupakan, karena hal itu merupakan salah satu bukti nyata bahwa Allah SWT berjanji akan menjaga al-Qur'an dari perubahan dan penyimpangan seperti kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Dan salah satu bukti terjaganya al-Qur'an adalah tersimpannya di dada para penghapal al-Qur'an dari berbagai penjuru dunia, bangsa arah dan ajam (non arab).²

Para ulama sangat bersungguh-sungguh dalam memperbanyak membaca al-Qur'an dan menghafalnya, karena mengharapkan keutamaan dan pahala ini, serta karena cinta terhadap Kitabullah dan mendapatkan kenikmatan dengan membacanya. Imam Abdurrahman al-Auza'i rahimahullah berkata: "Ada lima perkara yang selalu dipegang para sahabat nabi dan para tabi'in yang mengikuti langkah mereka dalam kebaikan: Selalu bersama jama'ah kaum muslimin, mengikuti sunnah, memakmurkan masjid, membaca al-Qur'an dan jihad fi sabilillah."³

Di antara para sahabat yang masyhur selalu bersama al-Qur'an adalah Utsman bin Affan RA, sehingga diriwayatkan bahwa beliau pernah berkata: 'Jikalau hati kamu bersih niscaya kamu tidak pernah kenyang dari Kalamullah.' Di antaranya lagi adalah Abdullah bin Amar bin Ash rad, seperti yang diriwayatkan dalam shahih tentang dialognya bersama Rasulullah saw, hingga akhirnya Rasulullah saw memintanya agar membaca dan mengkhataamkan al-Qur'an dalam tujuh hari. Para sahabat Rasulullah saw. merasakan ketenangan dan kenikmatan saat membaca al-Quran, karena ia adalah Kalamullah yang tidak pernah bosan membacanya dan tidak pernah jemu mendengarnya. Allah swt. menghilangkan rasa jemu dan bosan dari pembaca dan pendengarnya dengan keikhlasan dan kebenaran iman, untuk memudahkan membaca dan mendengarnya.⁴

Hasan al-Bashri rahimahullah berkata: "Carilah kenikmatan dalam tiga perkara: shalat, al-Qur'an dan doa. Jika kamu mendapatkannya maka pujilah Allah SWT atas hal itu, dan jika kamu tidak mendapatkannya maka ketahuilah bahwa pintu kebaikan telah ditutup atasmu." Para ulama terdahulu selalu berpegang teguh terhadap sunnah nabawiyah dalam berbagai aspek kehidupan mereka, tanpa terkecuali dalam hal membaca al-Qur'an. Abul 'Aliyah ar-Rayahi berkata: "Kami adalah budak yang dimiliki orang, di antara kami ada yang membayar dharibah, ada pula yang melayani keluarganya. Kami mengkhataamkan al-Qur'an setiap malam, maka hal itu terasa berat bagi kami. Lalu kami mengkhataamkan setiap dua malam, ternyata juga merasa berat. Lalu kami mengkhataamkan setiap tiga malam, lalu kami merasa berat, sehingga kami saling mengeluh satu sama lain. Kami menemui Rasulullah saw, maka beliau mengajarkan kepada kami agar mengkhataamkan setiap jum'ah, maka kami bisa shalat dan tidur, dan kami tidak merasa berat."

Imam an-Nawawi rahimahullah berkata: "Sepantasnya seseorang menjaga rutinitas dan memperbanyak membaca al-Qur'an. Para sahabat Rasulullah saw. mempunyai kebiasaan yang bervariasi dalam mengkhataamkan al-Qur'an. Ibnu Abu Daud meriwayatkan dari sebagian sahabat Rasulullah saw bahwa di antara mereka ada yang mengkhataamkan setiap dua bulan, ada yang setiap bulan, ada yang setiap sepuluh hari. Dan dari sebagian mereka ada yang mengkhataamkan setiap delapan hari, dan dari kebanyakan mereka adalah mengkhataamkan al-Qur'an setiap tujuh malam. Dan dari sebagian mereka ada yang mengkhataamkan setiap tiga hari. Dan yang terbaik bahwa hal itu berbeda menurut tugas dan kewajiban seseorang. Apabila dengan pelan ia bisa memahami makna dan tafsirnya secara baik, maka hendaklah ia membaca menurut kadar yang ia bisa mendapatkan kesempurnaan pemahaman yang dia baca. Demikian pula orang yang sibuk menyebarkan ilmu (mengajar, berdakwah dan sejenisnya) maka hendaklah membatasi diri agar tidak mengurangi tugas utamanya. Dan jika bukan seperti golongan di atas dan tidak punya tugas yang lain, maka hendaklah ia memperbanyak

² Muhammad Iqbal Ahmad Gazali, *Keutamaan Membaca dan Menghapal al-Qur'an* (t.tp: Islamhouse, 2010), h. 2.

³ Muhammad Iqbal Ahmad Gazali, *Keutamaan Membaca dan Menghapal al-Qur'an* (t.tp: Islamhouse, 2010), h. 5.

⁴ Muhammad Iqbal Ahmad Gazali, *Keutamaan Membaca dan Menghapal al-Qur'an* (t.tp: Islamhouse, 2010), h. 5.



membacanya sebatas kemampuannya yang tidak menyebabkan rasa bosan.⁵ Para ulama tidak hanya memberi perhatian terhadap membaca al-Qur'an lewat mushaf, bahkan mereka berlomba-lomba dalam menghafalnya, dan Allah swt. telah memberikan kemudahan dalam membaca dan menghafalnya bagi siapa pun yang ingin mengharap pahala dan berminat menghafalnya. Ibnu Abbas RA berkata: 'Kalau bukan karena kemudahan yang diberikan Allah swt kepada manusia niscaya tidak ada seorang pun yang bisa membaca Kalamullah. Dan diantara kemudahannya adalah mudah dibaca dan menghafalnya.⁶

Universitas Lambung Mangkurat (ULM) merupakan kampus yang memiliki kemajemukan pada agama para mahasiswa, akan tetapi dominan agama Islam. Latar belakang pendidikan formal para mahasiswa sangat bervariasi ada yang lulusan dari SMA, SMK, dan MA. Tentu hal demikian memberikan gambaran yang beragam pula tentang kemampuan para mahasiswa dalam membaca al-Qur'an. Hal ini menjadi fokus penelitian ini yang menjadi bagian dari keberagaman di kampus ULM. Para mahasiswa yang beragama Islam pada semester satu wajib mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Dalam mata kuliah ini, mulai tahun 2019 tes membaca mengaji dilakukan langsung oleh dosen ataupun orang yang ditugasi secara khusus untuk menguji kemampuan bacaan al-Quran semua mahasiswa baru. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam membaca al-Quran. Hal ini penting dilakukan karena mata kuliah Pendidikan Agama Islam banyak membahas materi yang penjelasannya menyertakan ayat-ayat al-Quran dan hadis.

2. METODE

Penelitian tentang Dinamika Keberagaman Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat masuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif menjadi pilihan karena bisa mengarahkan peneliti lebih intensif, mendalam, serta terinci pada objek penelitian. Penelitian ini berusaha untuk menangkap fakta dan realita yang diteliti melalui dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan semua yang peneliti dapatkan di lapangan. Penelitian ini tentu ingin mendeskripsikan bagaimana dinamika keberagaman mahasiswa FKIP, FEB, dan FK di Universitas Lambung Mangkurat.

Peneliti dalam melakukan penelitian terhadap keberagaman tiga fakultas, FKIP, FEB dan FK menggunakan kualitatif, sehingga menghasilkan data deskriptif.⁷ Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data yang akurat, lengkap dan objektif menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi di tiga fakultas, FKIP, FEB, dan FK untuk menangkap proses aktivitas yang terjadi pada tiga fakultas tersebut. Sebenarnya observasi memiliki arti luas melalui proses pengamatan langsung ataupun tidak langsung.⁸ Proses observasi akan membantu peneliti untuk mendeskripsikan dinamika keberagaman mahasiswa FKIP, FEB dan FK Universitas Lambung Mangkurat yang memuat segala aktivitas objek yang sedang diteliti.⁹ Peneliti melakukan wawancara langsung bersifat tertutup kepada setiap mahasiswa di tiga fakultas, FKIP, FEB, dan FK. Teknik pengumpulan data dengan wawancara memiliki kelebihan dapat menghadirkan informasi terbaru, serta terjadinya kontak langsung secara intens dengan informan.¹⁰ Peneliti pada tahapan pengumpulan data melalui dokumentasi mencari semua bahan yang bisa dijadikan data pelengkap penelitian. Semua dokumentasi yang peneliti dapatkan akan menguatkan dengan data hasil wawancara dan observasi sesuai keperluan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Paparan Data

Dalam melakukan tes lisan ada empat kategori nilai kemampuan dalam membaca al-Quran. Kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai antara 80-100: kategori kemampuan membaca al-Quran sangat baik (istimewa), dilihat dari segi bacaan sesuai tajwid, fasih dalam pengucapan huruf atau makharijul huruf, serta lancar dalam membaca. Kategori baik dalam penguasaan ilmu tajwid. Dalam penelitian itu dituliskan dengan angka 4.

⁵ Muhammad Iqbal Ahmad Gazali, *Keutamaan Membaca dan Menghafal al-Qur'an* (t.tp: Islamhouse, 2010), h. 7.

⁶ Muhammad Iqbal Ahmad Gazali, *Keutamaan Membaca dan Menghafal al-Qur'an* (t.tp: Islamhouse, 2010), h. 8.

⁷ Margono S. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. h. 36.

⁸ Sutrisno Hadi. (1990). *Metodologi Research*. Andi Offset Yogyakarta. h. 136.

⁹ Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfa Beta. Bandung. h. 65.

¹⁰ Arikunto, S. (1985). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Bumi Aksara. Jakarta. h. 132.



- b. Nilai antara 70-79: kategori membaca al-Quran baik, dilihat dari segi bacaan sesuai tajwid, fasih dalam pengucapan huruf atau makharijul huruf, akan tetapi membacanya sedikit terbata-bata atau belum lancar. Kategori cukup dalam mengetahui ilmu tajwid. Dalam penelitian itu dituliskan dengan angka 3.
- c. Nilai antara 60-69: kategori membaca al-Quran cukup, dilihat dari segi bacaan tajwid belum benar, pengucapan huruf atau makharijul huruf kurang benar dan membacanya masih terbata-bata atau belum lancar. Kategori kurang dalam mengetahui ilmu tajwid. Dalam penelitian itu dituliskan dengan angka 2.
- d. Nilai antara 50-59: kategori membaca al-Quran kurang atau tidak mampu. Masih pengenalan huruf hijaiyah, sangat kurang dalam mengetahui ilmu tajwid. Dalam penelitian itu dituliskan dengan angka 1.

Hasil penilaian peneliti pada Fakultas Kedokteran, tepatnya di Prodi Psikologi bahwa terdapat 4 orang atau 5% katagori kurang, 17 orang, atau 20% katagori sedang, 42 orang atau 49% katagori baik, dan terakhir 22 orang atau 26% katagori baik sekali. Kalau di Prodi keperawatan terdapat 21 orang atau 22% katagori kurang, 21 orang, atau 22% katagori sedang, 35 orang atau 36% katagori baik, dan terakhir 20 orang atau 20% katagori baik sekali. Sedangkan PSPD terdapat 13 orang atau 9% katagori kurang, 20 orang, atau 15% katagori sedang, 69 orang atau 50% katagori baik, dan terakhir 35 orang atau 26% katagori baik sekali. Berikutnya hasil penilaian bacaan al-Qur'an dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis terdapat dua katagori saja, yaitu katagori baik 53 orang atau 54% dan katagori baik sekali 46 orang atau 46%.

Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) menurut hasil penilaian bacaan al-Qur'an yang penelitian dapatkan dari Prodi Bimbingan Konseling terdapat 18 orang atau 23% katagori kurang, 21 orang, atau 26% katagori sedang, 33 orang atau 41% katagori baik, dan terakhir 8 orang atau 10% katagori baik sekali. Berbeda dengan PGPAUD yang terdapat 5 orang atau 5% katagori kurang, 51 orang, atau 52% katagori sedang, 26 orang atau 27% katagori baik, dan terakhir 16 orang atau 16% katagori baik sekali. Selanjutnya PGSD terdapat 7 orang atau 3% katagori kurang, 77 orang, atau 36% katagori sedang, 87 orang atau 41% katagori baik, dan terakhir 44 orang atau 20% katagori baik sekali.

Di Prodi Pendidikan Geografi, menurut hasil penilaian peneliti bahwa terdapat 1 orang atau 1% katagori kurang, 31 orang, atau 46% katagori sedang, 21 orang atau 31% katagori baik, dan terakhir 15 orang atau 22% katagori baik sekali. Kalau Prodi Pendidikan IPS terdapat 11 orang atau 14% katagori kurang, 31 orang, atau 39% katagori sedang, 31 orang atau 39% katagori baik, dan terakhir 6 orang atau 8% katagori baik sekali. Sedangkan Pendidikan Sosiologi Antropologi terdapat 22 orang atau 39% katagori kurang, 15 orang, atau 26% katagori sedang, 28 orang atau 16% katagori baik, dan terakhir 7 orang atau 4% katagori baik sekali.

Pada Prodi Pendidikan Khusus terdapat 3 orang atau 9% katagori kurang, 17 orang, atau 49% katagori sedang, 11 orang atau 31% katagori baik, dan terakhir 4 orang atau 11% katagori baik sekali. Lalu Prodi Pendidikan Sejarah terdapat terdapat 2 orang atau 1% katagori kurang, 18 orang, atau 27% katagori sedang, 39 orang atau 64% katagori baik, dan terakhir 3 orang atau 8% katagori baik sekali. Sedangkan Prodi Pendidikan Ekonomi menurut hasil penilaian peneliti terdapat 1 orang atau 1% katagori kurang, 27 orang, atau 37% katagori sedang, 39 orang atau 53% katagori baik, dan terakhir 7 orang atau 9% katagori baik sekali.

Di Prodi PPKN terdapat 1 orang atau 1% katagori kurang, 21 orang, atau 27% katagori sedang, 49 orang atau 64% katagori baik, dan terakhir 6 orang atau 8% katagori baik sekali. Sedangkan JPOK terdapat 6 orang atau 9% katagori kurang, 37 orang, atau 54% katagori sedang, 23 orang atau 34% katagori baik, dan terakhir 2 orang atau 3% katagori baik sekali. Sedangkan Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, hasil penilaian peneliti terdapat 18 orang atau 26% katagori kurang, 19 orang, atau 27% katagori sedang, 26 orang atau 37% katagori baik, dan terakhir 7 orang atau 10% katagori baik sekali. Berbeda hasil penilaian prodi sebelumnya, Pendidikan Bahasa Inggris terdapat 11 orang atau 14% katagori kurang, 61 orang, atau 79% katagori sedang, dan terakhir 5 orang atau 7% katagori baik. Katagori baik sekali tidak ada terdapat pada prodi ini.

Pada hasil penilaian peneliti di Prodi Pendidikan Biologi, terdapat 16 orang, atau 22% katagori sedang, 73 orang atau 55% katagori baik, dan terakhir 4 orang atau 5% katagori baik sekali. Sedangkan bacaan kurang tidak ada pada prodi tersebut. Sedangkan Prodi Pendidikan IPA terdapat 19 orang, atau 33% katagori sedang, 38 orang atau 65% katagori baik, dan terakhir 1 orang atau 2% katagori baik sekali. Sedangkan bacaan kurang tidak ada pada prodi tersebut. Sebaliknya Prodi Pendidikan Ilmu Komputer penilaian yang masuk katagori baik sekali tidak ada. Hasil penilaian peneliti pada ILKOM, terdapat 1 orang, atau 3% katagori kurang, 19 orang atau 58% katagori sedang, 13 orang atau 39% katagori baik. Sedangkan untuk bacaan baik sekali tidak ada pada prodi tersebut.

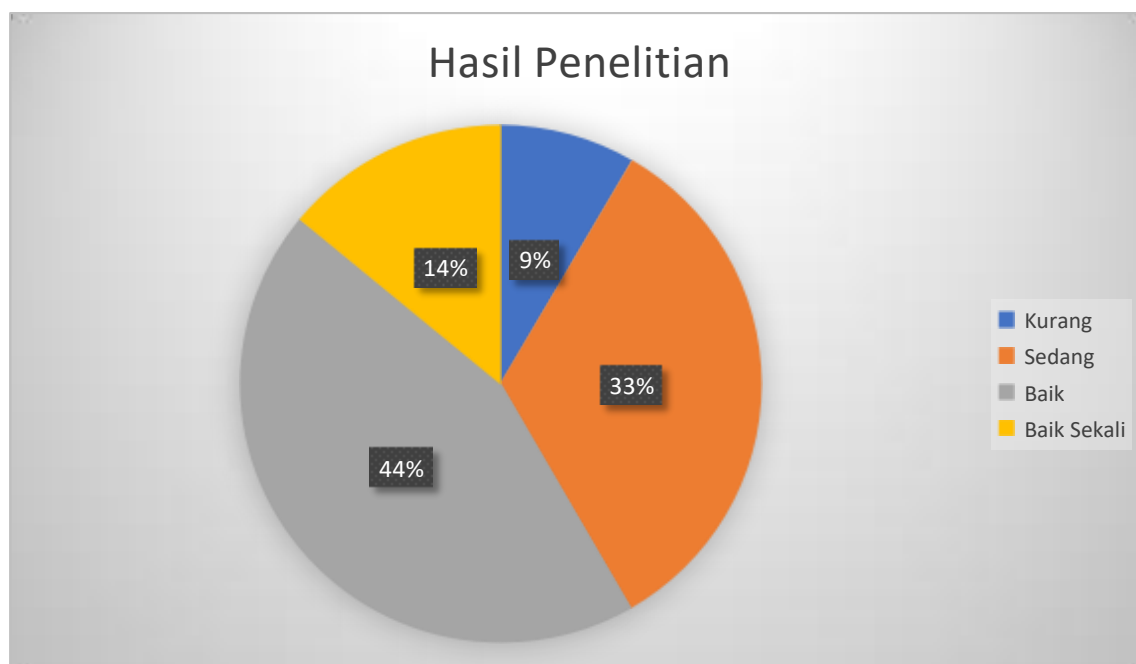
Hasil penilaian peneliti pada Prodi Pendidikan Fisika terdapat 24 orang, atau 58% katagori sedang, 15 orang atau 37% katagori baik, dan terakhir 2 orang atau 5% katagori baik sekali. Sedangkan bacaan kurang tidak

ada pada prodi tersebut. Sedangkan Prodi Pendidikan Kimia terdapat 1 orang atau 1% katagori kurang, 2 orang, atau 4% katagori sedang, 41 orang atau 77% katagori baik, dan terakhir 9 orang atau 17% katagori baik sekali. Namun pada Prodi Pendidikan Matematika peneliti mendapatkan dua katagori saja yaitu 21 orang, atau 31% sedang, dan terakhir 46 orang atau 69 baik. Katagori kurang dan baik sekali tidak ada pada penilaian mahasiswa di prodi ini. Terakhir yaitu Prodi Teknologi Pendidikan yang menurut hasil penilaian peneliti terdapat 12 orang atau 17% katagori kurang, 39 orang, atau 55% katagori sedang, 18 orang atau 25% katagori baik, dan terakhir 2 orang atau 3% katagori baik sekali.

3.2 ANALISIS DATA

Di dalam penelitian ini menariknya tidak semua prodi, menurut penilaian dari peneliti yang tercantum keempat katagori, *baik sekali*, *baik*, *sedang* dan *kurang* yang telah ditentukan sebelumnya. Ada beberapa prodi yang keempat katagori tersebut tidak muncul misal Prodi Matematika yang tidak ada katagori kurang dan baik sekali. Prodi Pendidikan Fisika tidak ada katagori kurang saja, Prodi ILKOM tidak ada katagori baik sekali, Prodi Pendidikan IPA tidak ada katagori kurang, Prodi pendidikan Biologi juga sama tidak ada katagori kurang, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris tidak ada katagori baik sekali, dan terakhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis tidak ada katagori kurang dan sedang.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang telah peneliti lakukan pada FK, FEB, dan FK, maka hasil keseluruhan penilaian dari semua fakultas tersebut, peneliti tampilkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Persentase hasil penelitian

Jumlah keseluruhan bacaan al-Qur'an dari mahasiswa yang masuk katagori kurang berjumlah 158 orang, atau 9%. Sedangkan yang masuk katagori sedang terdapat 624 orang, atau 33%. Jumlah yang masuk katagori baik sebanyak 831 orang, atau 44%. Dan terakhir hasil bacaan al-Qur'an mahasiswa yang masuk katagori sangat baik berjumlah 263 orang, atau 14%. Menurut hasil keseluruhan yang telah ada, peneliti menemukan katagori baik mendominasi, lalu setelahnya katagori sedang. Kemudian katagori baik sekali yang jumlahnya cukup signifikan berbeda dari katagori baik. Dan terakhir katagori kurang terdapat hanya di bawah angka 10 persen, atau tepatnya 9%.

Varian angka jumlah kemampuan bacaan al-Qur'an mahasiswa yang masuk katagori *baik sekali*, *baik*, *sedang* dan *kurang*, menurut hasil keseluruhan angka persen dari hasil temuan peneliti di tiga fakultas (FKIP, FEB dan FK) menunjukkan gambaran bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an masuk katagori *baik* dan *sedang* terlihat dominan. Peneliti meyakini berdasarkan temuan dalam hasil kualitas membaca al-Qur'an, para calon mahasiswa sebelum masuk di dunia kampus, Universitas Lambung Mangkurat, sudah memiliki modal dalam pengetahuan dasar agama (termasuk pembelajaran membaca al-Qur'an), baik ketika di

sekolah dulu, atau lingkungan mereka tinggal. Hal demikian paling tidak mencerminkan bahwa pemahaman dan praktek keagamaan yang terdapat pada para mahasiswa masih agamis, walaupun masih perlu dorongan agar selalu konsisten menjalankan sesuai doktrin agama.

Seluruh apa yang terdapat di dalam agama Islam pasti saling berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, pengamalan dan penghayatan dalam kehidupan. Misal untuk urusan shalat, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang rukun dan syarat-syaratnya agar shalat yang dilaksanakan sah. Namun tidak terhenti di sana, dia juga harus paham bagaimana pelaksanaan rukun dan syarat-syarat di dalam shalat. Salah satu rukun shalat (rukun qauliyah) adalah membaca al-Qur'an, surah al-Fatihah harus fasih dan benar. Setelah tuntas segala ketentuan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan tersebut, barulah dapat menghayati ibadah dengan sesungguhnya. Oleh sebab itu, motivasi kepada mahasiswa untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an mereka tidak hanya sebatas agar terhindar dari kesalahan dalam membaca, tetapi harus dikaitkan dengan amaliah lain dalam mengamalkan ajaran agama.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berbahasa Arab. Bagi orang yang arab sekalipun, mereka tetap mempelajari bahasa mereka sendiri karena tidak semua ahli di bidang gramatika yang baku. Oleh karena itu banyak tahapan dalam mempelajari bahasa Arab supaya menjadi mahir. Al-Qur'an memang berbahasa arab namun tidak bisa ditandingi susunan gaya bahasanya oleh siapapun karena berasal dari firman Allah swt. Pola transfer cara membaca dan mendalami makna al-Qur'an melalui tradisi lisan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Kepada para sahabat, berlanjut kepada para tabi'in, pengikut para tabi'in, para ulama, hingga pada masa kita sekarang. Oleh karena itu menjadi sebab kemurnian al-Qur'an masih tetap terjaga hingga sekarang karena masih ada keterhubungan mata rantai keilmuan (sanad) dari guru sampai ke murid.

Orang yang beragama Islam tentu harus memiliki pengetahuan dasar tentang keislamannya. Pengetahuan tentang Iman (akidah), Islam (syariah) dan Ihsan (akhlak), serta mengamalkan ketiganya menjadi intisari dari ajaran Agama Islam itu sendiri. Namun semua hal tersebut perlu proses untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkannya. Karena semuanya perlu proses dan bertahap, maka perlu adanya dorongan dari berbagai pihak, terlebih khusus yang memang ahli di bidang agama.

Kemampuan dalam membaca al-Qur'an bagi mahasiswa menjadi salah satu aspek sorotan dalam cermin keberagamaan mereka. Walaupun banyak aspek lain yang bisa disoroti misal, pemahaman tentang akidah, fiqh ibadah, fiqh mu'amalah, dan akhlak (tasawuf). Kemampuan membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar menjadi hal yang mutlak dimiliki semua orang Islam, karena terkait langsung dengan urusan ibadah sholat yang wajib dilaksanakan bagi orang balig dan berakal sehat (tidak gila). Jika bacaan al-Qur'an, khususnya surat al-Fatihah (termasuk rukun qauliyah dalam shalat) tidak fasih dan keliru, dikhawatirkan akan merubah makna bacaan. Kalau dalam shalat yang dibaca bukan dari ketentuan maka tidak sah secara hukum syara'. Namun jika seseorang masih dalam tahap belajar membaca al-Qur'an, maka kesalahan tersebut masih dimaafkan oleh agama, kecuali dia sengaja melakukan kesalahan, maka mendapatkan dosa. Terkait urusan diterima dan tidaknya sholat seseorang karena kesalahan dalam membaca al-Fatihah itu urusan masing-masing individu dengan Allah swt.

Modal dasar pengetahuan agama (salah satunya kemampuan dalam membaca al-Qur'an) seharusnya menjadi pendorong bagi para mahasiswa untuk selalu menjaga dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga tentunya akan menjadi cermin bagaimana membangun pola hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dengan norma dan nilai agama. Bagi mahasiswa yang hidup di lingkungan religius, tentu nilai-nilai agama yang lebih dominan, serta berpadu dengan nilai-nilai umum yang telah disepakati dalam masyarakat yang akhirnya mampu menjaga stabilitas hubungan sosial-budaya antar sesama. Peneliti meyakini lingkungan yang paling berpengaruh sehingga terciptanya pemahaman keagamaan yang baik bagi para mahasiswa adalah keluarga. Mulai dari pengenalan terhadap bentuk praktek dan sikap beragama, hingga sampai pada penghayatan, semua hal tersebut akan mudah didapatkan oleh mahasiswa dari lingkungan keluarganya. Apalagi ditambah lingkungan masyarakat yang religius menambah daya kekuatan untuk membentuk karakter agamis seseorang. Besar kemungkinan peneliti meyakini para mahasiswa yang bacaan al-Qur'an masuk katagori *baik sekali*, karena mendapatkan pola lingkungan yang ideal. Sedangkan bagi mahasiswa yang masuk katagori *kurang*, peneliti meyakini mahasiswa tersebut masih berproses mencari lingkungan ideal. Selama dukungan dan bimbingan menuju peningkatan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan agama terus diberikan oleh orang-orang sekitar, maka besar harapan perubahan tersebut pasti terjadi terhadap mahasiswa. Minimal mereka akan memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'an, karena ada hubungannya dengan peningkatan kualitas dalam bacaan shalat.

Di dalam teori struktural fungsional, masyarakat adalah berupa sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi

pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain.¹¹ Mahasiswa yang hidup dalam lingkungan yang agamis, hidup dalam sistem sosial yang sudah terpola baik dan memiliki keterhubungan satu sama lain. Masyarakat demikian tentu akan tetap mempertahankan sistem yang telah mereka sepakati dan cenderung akan mempertahankannya. Pengaruh dari luar yang datang ingin merubah sistem sosial yang telah dijalankan, tentu tidak akan mudah karena dengan sendirinya masyarakat akan melakukan penyaringan yang berdasarkan tolak ukur agama. Menurut Lawer, teori struktural fungsional mendasarkan pada tujuh asumsi, yaitu: (1) masyarakat merupakan satu kesatuan utuh dan saling berinteraksi; (2) hubungan yang terjalin bersifat satu arah atau timbal balik; (3) sistem sosial yang ada bersifat dinamis; (4) walaupun integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada yang masih berpotensi terjadi ketegangan-ketegangan di masyarakat, tetapi hal tersebut bisa dinetralisasi lewat proses pelembagaan. (5) perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian; (6) perubahan merupakan hasil penyesuaian diri dari luar; dan (7) sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.¹²

Di dalam mengamati pola lingkungan yang dialami oleh para mahasiswa, melalui analisa teori tersebut, peneliti memahami bahwa lingkungan asal berada yang membentuk mereka, akan mewarnai pola keberagamaan mahasiswa melalui interaksi dalam dunia kampus, dan tentunya akan saling mempengaruhi satu sama lain. Sistem sosial yang telah melekat dari kampung halaman masing-masing, akan masih mengkristal dalam diri mereka, sekaligus juga terjadi adaptasi baru dalam pergaulan yang lebih universal di lingkungan kampus. Bisa saja nanti dalam perkembangan sosial yang terjadi, akan mengalami perubahan lebih positif karena terjadi pengaruh timbal balik. Mahasiswa yang memiliki kepribadian dan pengetahuan yang baik akan mendorong pihak lain (menjadi teladan) bagi sesama mereka. Sebaliknya kalau lingkungan ideal (berdasarkan nilai-nilai agama) tidak dipelihara dengan baik, akan merubah sistem sosial yang telah melekat dalam diri mahasiswa itu sendiri. Akhirnya ketika dia pulang ke kampung halaman masing-masing akan menjadi sorotan karena terjadi ketidaksinkronan sebelum dan sesudah meninggalkan kampung halaman.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai dinamika keberagamaan mahasiswa FK, FEB, FKIP ULM dalam hal membaca al-Quran yang bervariasi tidak lepas dari latar belakang pendidikan mahasiswa sebelum masuk bangku perkuliahan. Kemampuan dalam membaca al-Qur'an bagi mahasiswa menjadi salah satu aspek sorotan dalam cermin keberagamaan mereka. Walaupun banyak aspek lain yang bisa disoroti misal, pemahaman tentang akidah, fiqih ibadah, fiqih mu'amalah, dan akhlak (tasawuf). Kemampuan membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar menjadi hal yang mutlak dimiliki semua orang Islam, karena terkait langsung dengan urusan ibadah shalat dan ibadah lainnya yang wajib dilaksanakan bagi orang balig dan berakal sehat (tidak gila).

Modal dasar pengetahuan agama (salah satunya kemampuan dalam membaca al-Qur'an) seharusnya menjadi pendorong bagi para mahasiswa ULM untuk selalu menjaga dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga tentunya akan menjadi cermin bagaimana membangun pola hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dengan norma dan nilai agama. Besar kemungkinan peneliti meyakini para mahasiswa ULM yang bacaan al-Qur'an masuk kategori *sangat baik*, karena mendapatkan pola lingkungan yang ideal. Sedangkan bagi mahasiswa yang masuk kategori *kurang*, peneliti meyakini mahasiswa tersebut masih berproses mencari lingkungan ideal. Selama dukungan dan bimbingan menuju peningkatan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan agama terus diberikan oleh orang-orang sekitar, maka besar harapan perubahan tersebut pasti terjadi terhadap mahasiswa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada pihak-pihak yang turut andil dalam penggarapan penelitian ini terkhusus kepada Dekan FK, FEB, dan FKIP ULM.

¹¹George Ritzer. 2012. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Terjemahan Alimandan) yang dikutip oleh Ida Bagus Wirawan, Teori-Teori dalam Tiga Paradigma, Fakta sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial. Kencana. Jakarta. h. 42-43.

¹²Zamroni, Pengantar Pengembangan Teori Sosiologi, dikutip oleh Ida Bagus Wirawan, Teori-Teori dalam Tiga Paradigma, Fakta sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial, h. 43.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1985). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gazali, M. Iqbal, A. Gazali. (2010). *Keutamaan Membaca dan Menghapal al-Qur'an*. t.tp: Islamhouse
- Hadi, S.. (1990). *Metodologi Research*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Indra, D. (2014). Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Provinsi Sumatera Barat (Study Komperatif Di Tiga Daerah). *Jurnal Al-Fikrah*. 2 (2): 101-102.
- Ritzer, G. (2012). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Terjemahan Alimandan)* yang dikutip oleh Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori dalam Tiga Paradigma, Fakta sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Kencana. Jakarta.
- S, Margono. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfa Beta. Bandung.

